

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, pola pelayanan kefarmasian telah bergeser dari pelayanan yang mengarah kepada obat menjadi pelayanan yang mengarah kepada pasien. Pelayanan kefarmasian berkewajiban langsung kepada pasien dalam kaitannya dengan kefarmasian guna memperoleh hasil yang spesifik untuk meningkatkan mutu hidup pasien. Pelayanan kefarmasian yang berkualitas mampu meminimalisir terjadinya *medication error* serta mampu memenuhi kepentingan dan permintaan masyarakat sehingga akan memberikan kesan yang baik terhadap apotek (Ranti *et al.*, 2021).

Standar pelayanan kefarmasian di apotek merupakan patokan yang digunakan oleh tenaga kefarmasian dalam melaksanakan praktik kefarmasian. Standar pelayanan kefarmasian di apotek meliputi pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai, serta pelayanan kefarmasian klinik. Dalam pengelolaan sediaan farmasi mencakup beberapa tahap yaitu perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan (Menkes RI, 2016).

Penyimpanan adalah kegiatan menyimpan dan memelihara obat-obatan yang diterima pada tempat yang diyakini aman dari pencurian dan gangguan fisik sehingga tidak akan mempengaruhi mutu obat. Oleh karena itu, penerapan praktik penyimpanan perbekalan farmasi sangat penting

untuk mendukung pelayanan kefarmasian yang terbaik. Salah satu perspektif penting dari siklus pengelolaan persediaan obat adalah penyimpanan dengan maksud untuk menjamin kualitas sediaan yang akan melindungi persediaan obat tersebut dari kerusakan fisik dan kimia sehingga produk akan sampai ditangan pasien dengan baik (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penyimpanan sediaan farmasi di beberapa apotek masih kurang memenuhi persyaratan standar pelayanan kefarmasian seperti menyimpan obat LASA/NORUM masih berdekatan dan tidak diberi label khusus, sediaan farmasi yang mendekati kadaluarsa (3-6 bulan) tidak disimpan terpisah dan diberikan label khusus (Ranti *et al*, 2021).

Berdasarkan penelitian dengan judul “Studi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Sejati Farma Makassar”. Dari 9 parameter didapatkan 7 parameter sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di apotek, sedangkan 2 parameter tidak sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di apotek, antara lain sediaan obat LASA/NORUM dalam jarak dekat dan tanggal kadaluarsa obat tidak diperhitungkan (Asyikin, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemicu obat rusak karena penyimpanan (58,84%) sedangkan pemicu obat kadaluarsa karena tidak memakai sistem FEFO (48,39%), tidak terjual (25,81%), kelalaian penyimpanan (22,58%). Besar kerugian apotek karena obat rusak bervariasi dengan nominal tertinggi Rp 960.000,00/tahun dan

nominal terendah Rp 15.000/ tahun. Sedangkan kerugian akibat obat kadaluarsa terbesar adalah Rp 6.482.000,00 dan terkecil sebesar Rp 30.000,00 (Arditingtyas, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapat kesalahan dalam penyimpanan obat di apotek yang tidak sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang telah ditetapkan. Sementara itu, penyimpanan obat merupakan aspek yang sangat penting dalam pengendalian sediaan farmasi dan pelayanan farmasi agar sampai ditangan pasien dengan kualitas yang tetap aman dan baik. Seperti dalam penelitian diatas bahwa penyimpanan obat LASA/NORUM yang tidak disimpan terpisah dan tidak diberikan label khusus serta tanggal kadaluarsa obat yang mendekati 3-6 bulan tidak dipantau dapat menimbulkan salah pengambilan obat dan mutu yang sampai ditangan pasien kurang baik sehingga berakibat adanya *medication error* (Asyikin, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan mengingat dampak pengelolaan penyimpanan obat yang sangat besar. Hal ini mendorong peneliti melakukan penelitian di Apotek Sehat Farma Sragen untuk mengetahui sistem penyimpanan perbekalan farmasi apakah sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran penyimpanan obat di Apotek Sehat Farma Sragen?
- b. Bagaimana kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Sehat Farma Sragen berdasarkan Permenkes No 73 tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran umum penyimpanan obat di Apotek Sehat Farma Sragen.

- b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui cara penyimpanan obat, administrasi, dan ruangan di Apotek Sehat Farma Sragen.
- 2) Untuk mengetahui kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Sehat Farma dengan Permenkes No 73 Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu penelitian dan menambah penjelasan tentang manajemen penyimpanan obat berdasarkan Permenkes No 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

2. Bagi Praktis

Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak Apotek Sehat Farma untuk bahan evaluasi atau perbaikan dalam manajemen penyimpanan obat agar sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016.